

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR
(Studi Kasus di SMPN 1 Trimurjo)**

(Tesis)

Oleh

**MARGI JAYANTI
NPM 1923012021**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR (Studi Kasus di SMPN 1 Trimurjo)

Oleh

MARGI JAYANTI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMPN 1 Trimurjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dalam perencanaan, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan telah dirancang dengan mengacu pada prinsip-prinsip merdeka belajar, dan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik; (2) Pengorganisasian dilakukan kepala sekolah dengan membentuk koordinator, membuat surat keputusan dan membagikan tugas yang melibatkan wali kelas dan guru, membuat deskripsi pelaksanaan tugas, mendistribusikan tugas kepada *stakeholder*; guru membantu kepala sekolah dalam merancang, melaksanakan dan membantu berjalannya program; komite sekolah memberikan masukan dalam merumuskan dan menetapkan pedoman struktur organisasi sekolah, melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan program; (3) Dalam pelaksanaan, belum semua guru memahami prinsip-prinsip merdeka belajar, sumber belajar masih berpusat pada guru, seharusnya berpusat pada siswa dengan guru sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran, sebagian masih menerapkan pembelajaran kurikulum yang sama dengan sebelumnya, semestinya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi; (4) Pengawasan dilakukan secara langsung melalui kegiatan supervisi, pemantauan, dan pengontrolan. Supervisi dilakukan 2 kali dalam setahun, evaluasi akhir kurikulum baru dilakukan satu kali, oleh karena itu perlu adanya kegiatan evaluasi secara terus menerus walaupun hasilnya sudah menunjukkan cukup baik dan perlu pengembangan yang maksimal. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SMPN 1 Trimurjo berada pada tahap pengembangan dan penyempurnaan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka Belajar, SMP N 1 Trimurjo

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM MANAGEMENT (Case Study at SMPN 1 Trimurjo)

By

MARGI JAYANTI

The aims of the research were to describe the planning, organizing, actuating, and controlling the implementation of independent learning curriculum management at SMPN 1 Trimurjo. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Data collection techniques using interviews, observation, and document study. Data analysis techniques were carried out by means of data reduction, data presentation, drawing conclusions and data verification. The results of the research show that: (1) In planning, the Education Unit Operational Curriculum has been designed with reference to the principles of independent learning, and has been adapted to the needs of students; (2) Organizing is carried out by the principal by forming coordinators, making decrees and distributing assignments involving homeroom teachers and teachers, making descriptions of task implementation, distributing tasks to stakeholders; the teacher assists the principal in designing, implementing and helping the program run; school committees provide input in formulating and establishing guidelines for school organizational structures, evaluating and supervising program policies; (3) In practice, not all teachers understand the principles of independent learning, learning resources are still teacher-centered, it should be student-centered with the teacher as a facilitator. In learning, some still apply the same curriculum learning as before, they should apply differentiated learning; (4) Supervision is carried out directly through supervision, monitoring and control activities. Supervision is carried out 2 times a year, the final evaluation of the curriculum is only carried out once, therefore there is a need for continuous evaluation activities even though the results have shown quite good and need maximum development. Based on the results of the study it can be concluded that SMPN 1 Trimurjo is in the development and refinement stage in implementing the independent learning curriculum management.

Keywords: Implementation, Independent Learning Curriculum, SMPN 1 Trimurjo

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR
(Studi Kasus di SMPN 1 Trimurjo)**

Oleh

MARGI JAYANTI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Tesis : **Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di SMPN 1 Trimurjo)**

Nama Mahasiswa : **Margi Jayanti**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1923012021

Program Studi : Magister Administrasi Pendidikan

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Hasan Hariri, M.B.A, Ph.D.
NIP. 19670521 200012 1 001

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP. 19600328 198603 2 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

Ketua Program Studi Magister
Administrasi Pendidikan

Hasan Hariri, M.B.A, Ph.D.
NIP. 19670521 200012 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A, Ph.D**
NIP 19670521 200012 1 001



Sekretaris : **Dr. Riswanti Rini, M.Si.**
NIP 19600328 198603 2 002



Penguji Anggota 1 : **Dr. Handoko, M.Pd.**
NIK. 232111860515101



2. : **Dr. Sultan Djismi, M.Pd.**
NIK 241708520504101



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19681230 199111 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: **9 Juni 2023**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka belajar (Studi Kasus di SMPN 1 Trimurjo)" adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya tulis penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak Intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan kepada Universitas Lampung

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya; saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku

Bandar Lampung, 09 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Margi Jayanti

NPM 1923012021

RIWAYAT HIDUP



Margi Jayanti dilahirkan di Tanjung Harapan pada tanggal 24 Oktober 1984, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak S. Margono dan Ibu YD. Kistriasih. Penulis menikah dengan Erik Purba pada tahun 2007 dan dikaruniai seorang putra bernama Erlyhou Purba.

Peneliti memulai pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Sakti Buana Kecamatan Seputih Banyak, lulus pada tahun 1995. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Paramarta, Seputih Banyak, lulus pada tahun 1998, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Paramarta, Seputih Banyak, lulus pada tahun 2001. Peneliti melanjutkan Pendidikan Diploma, pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di FKIP Universitas Lampung, lulus pada tahun 2003, Pendidikan Sarjana/Strata 1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Metro, lulus dan meraih gelar sarjana pada tahun 2006. Pada tahun 2019 peneliti diterima sebagai mahasiswa Pascasarjana pada Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, FKIP Universitas Lampung.

MOTTO

Setiap orang bisa menjadi guru, dan setiap rumah bisa menjadi sekolah.

(Ki Hajar Dewantara)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Kasih dan Maha Baik.

Kupersembahkan tesis ini dan ucapan terimakasih serta rasa banggaku kepada:

Almamater tercinta Universitas Lampung.

Keluarga Tercinta

Orang Tua, Suami, Anak dan Adik-adik,

yang mengajarkanku arti sebuah kehidupan, mendampingi, membimbing, dengan cinta, kasih sayang, kesabaran dan ketulusan, serta terus memberikan motivasi, dukungan dan doa.

Para guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga dengan ketulusan dan kesabaran

Serta

SMPN 1 Trimurjo

Sebagai sekolah yang membantu peneliti menyelesaikan penelitian

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Kasih, atas anugerah dan karunia-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tesis dengan judul “*Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di SMPN 1 Trimurjo)*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A., I.P.M, selaku Rektor Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Pascasarjana Administrasi Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memotivasi.
3. Bapak Prof. Dr. Sunyono.,M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi penelitian ini.
4. Bapak M.Nurwahidin, S.Ag., M. Ag., M.Si, Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memotivasi.
5. Bapak Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D., selaku selaku Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang telah memberikan bantuan jasanya baik tenaga, waktu dan pikiran yang tercurahkan dalam membimbing, memberi masukan,dukungan serta kritik dan saran dalam penyelesaian tesis ini.
6. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, menasehati, memotivasi, dan mendukung peneliti dengan sabar.
7. Bapak Dr. Handoko, M. Pd., selaku Dosen Penguji I dan Pembahas yang telah memberikan banyak masukan dan saran-saran perbaikan pada seminar proposal dan seminar hasil tesis
8. Bapak Dr. Sultan Djasmu, M. Pd., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan saran-saran yang sangat berarti.

9. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Administrasi Pendidikan yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
10. Bapak Subagiyo selaku Staf administrasi FKIP Unila yang telah banyak membantu
11. Bapak Prayitno Untoro, S.Pd., M.M, selaku kepala sekolah SMP N I Trimurjo, pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua peserta didik yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini dan bekerjasama dalam penelitian
12. Teman-teman seperjuangan Magister Administrasi Pendidikan dan seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan semangat yang luar biasa dalam penyelesaian tesis ini.

Bandar Lampung, 9 Juni 2023

Penulis,

Margi Jayanti

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Definisi Istilah	7

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Kurikulum.....	10
2.1.1 Hakikat Manajemen	10
2.1.2 Fungsi Manajemen	11
2.1.3 Perkembangan Kurikulum di Indonesia	16
2.2 Merdeka Belajar	19
2.2.1 Hakikat Merdeka Belajar	19
2.2.2 Konsep Merdeka Belajar	21
2.3 Kurikulum Merdeka Belajar.....	22
2.4 Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar	24
2.5 Konsep Kurikulum Merdeka Belajar	25
2.6 Penelitian Relevan	27
2.7 Kerangka Pikir.....	28

III. METODE

3.1 Setting Penelitian	30
3.2 Pendekatan dan Rancangan Penelitian	30
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	31
3.4 Kehadiran Penelitian	31
3.5 Sumber Data Penelitian	31
3.6 Teknik Pengumpulan Data	33
3.7 Analisis Data	35
3.8 Pengecekan Keabsahan Data	40
3.9 Tahap Penelitian	41

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....

4.1. Hasil.....	59
4.1.1 Paparan Data	59
4.1.2. Deskripsi Tempat Penelitian	59
4.2. Data Penelitian	62

4.3. Temuan Penelitian	86
4.4. Pembahasan	105
V. KESIMPULAN DAN SARAN	118
5.1. Kesimpulan.....	118
5.2. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Konsep Merdeka Belajar.....	24
2. Gerakan Merdeka Belajar	26
3. Jumlah Informan Penelitian	32
3. Pengkodean Informan Penelitian	32
3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	34
3. Kisi-Kisi Pedoman Observasi	35

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar Kerangka Pikir	30
2. Gambar Model Interaksi Analisis Data.....	37
3. Gambar Struktur Organisasi SMPN 1 Trimurjo	46
4. Diagram Konteks Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka.....	74
5. Diagram Konteks Pengorganisasian Implementasi Kurikulum Merdeka.....	80
6. Diagram Konteks Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka	84
7. Diagram Konteks Pengawasan Implementasi Kurikulum Merdeka	89

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Daftar Hadir Penelitian	110
2. Pedoman Observasi	111
3. Pedoman Studi Dokumen.....	113
4. Pedoman Wawancara	114
5. Matriks Penelitian	116
6. Dokumentasi Penelitian	123
7. Kurikulum Operasional UPTD SMPN 1 Trimurjo	129
8. Struktur Organisasi	177
9. Daftar Urut Kepangkatan Pendidik dan Tendik Tahun 2022/2023	178
10. Leger Nilai Rapor Siswa Tahun Pelajaran 2022/2023	198
11. Profil Sekolah.....	219
12. Surat Izin Penelitian	220

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah instrumen pembangunan nasional yang menumbuhkan nilai dan pengembangan individu untuk pendidikan lebih lanjut (Jato & Olubiyo, 2014). Pendidikan dapat dikatakan usaha untuk mewujudkan aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik dapat secara aktif belajar dan mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik dari segi kecerdasan, pengetahuan, dan kepribadian (Hanafy, 2014).

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara siswa dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang dikelola dengan sengaja agar tercapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan (Pane & Dasopang, 2017). Mutu pembelajaran di sekolah merefleksikan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan kata lain mutu pembelajaran merupakan perpaduan antara proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan dukungan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Pembelajaran dikatakan bermutu jika semua unsur termasuk peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan mampu menunjukkan kinerja terbaiknya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (Suhadi et.al, 2014).

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan yang menentukan berlangsungnya pendidikan” (Munandar, 2017). Menurut UU No.20 tahun (2003) “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran

yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional.”

Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu pada tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi” (Ulinniam et al., 2021).

Pada saat ini hadir sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka, di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Sejalan dengan pendapat (Ainia, 2020) “Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”. Selanjutnya dikemukakan juga, “Adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman”. Yamin & Syahrir (2020). Begitu pula yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa “reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi approach, melainkan harus melakukan culture transformation” (Satriawan et al., 2021). Sejalan juga dengan pendapat bahwa “konsep merdeka belajar ini kemudian dapat diterima mengingat

visi misi Pendidikan Indonesia kedepan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan” (Sibagariang et al., 2021). Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. “Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik” (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020).

Penelitian yang membahas mengenai potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah menengah pertama belum pernah dilaporkan sebelumnya. Umumnya, banyak penelitian yang dilakukan membahas tentang Kurikulum Merdeka masih terfokus pada tingkatan perguruan tinggi. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah menengah pertama sendiri masih terbatas pada sekolah penggerak saja seperti yang disampaikan oleh Syafi'i, (2021), dan Rahayu et al., (2022) serta Angga et al., (2022) menjelaskan pelaksanaan di beberapa sekolah penggerak berjalan dengan baik pada awalnya namun memerlukan pemahaman lebih jauh kepada pelaksana terutama guru dan dijelaskan oleh Evy Ramadina, (2021), “kepala sekolah berperan dalam mendesain pengembangan kurikulum di sekolah menengah pertama”. Secara garis besar, tulisan ini akan mendeskripsikan gambaran umum implementasi kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama ditinjau dari profil pelajar Pancasila, struktur kurikulum merdeka dan muatannya, serta perangkat ajar yang menjadi potret kurikulum merdeka sebagai wujud merdeka belajar di sekolah menengah pertama.

Kurikulum merdeka belajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan mendalami konsep dan kompetensi diri serta karakter siswa jenjang sekolah menengah pertama. Kurikulum merdeka jenjang sekolah menengah pertama ini mengalami perubahan dengan mata pelajaran informatika menjadi mata pelajaran wajib,

seiring perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Mata pelajaran prakarya menjadi salah satu mata pelajaran pilihan bersama mata pelajaran seni, seperti seni musik, seni tari, seni rupa dan seni teater (Dela Khoirul Ainia, 2020:95-101).

SMPN 1 Trimurjo merupakan sekolah penggerak dan sekolah menengah pertama negeri di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini beralamat di Jalan Raya Metro Wates KM 05, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah. Sebagai sekolah penggerak, sekolah tersebut sudah mengimplementasikan proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka dan setiap mata pelajaran menerapkan manajemen pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar apa yang menjadi capaian pembelajaran setiap mata pelajaran terwujud. Akan tetapi, dalam kenyataannya penerapan manajemen kurikulum merdeka belajar di SMPN 1 Trimurjo yang sudah diterapkan dua tahun berjalan, belum terlaksana secara maksimal, antara lain dikarenakan implementasi kurikulum merdeka belajar ini terkait dengan guru sebagai acuan pokok berjalannya proses pembelajaran dan penerapan kurikulum ini dianggap masih kurang dalam pengembangannya. Kurangnya pemahaman guru terhadap pengembangan kurikulum merdeka belajar yang menjadikan implementasi tersebut belum berjalan sesuai perencanaan.

Adapun penerapan kurikulum merdeka belajar masih dilakukan secara bertahap yang artinya baru diterapkan di beberapa kelas dan jenjang pendidikannya yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, sistematika dan susunan yang ada dalam kurikulum merdeka belajar ini sebenarnya sangat sederhana dalam penerapannya. Namun, belum semua guru di sekolah tersebut memahami dengan benar mengenai sistematika dan susunan yang ada pada kurikulum merdeka belajar dan tentu menjadi faktor penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah tersebut. Berdasarkan observasi dan realita yang ditemukan dalam pra-penelitian bahwa SMPN 1 Trimurjo merupakan sekolah penggerak yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar setelah program ini diluncurkan. SMPN 1 Trimurjo termasuk salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka

belajar dari 222 sekolah menengah pertama yang ada di kabupaten Lampung Tengah. Dikarenakan belum banyak sekolah menengah pertama yang menerapkan kurikulum merdeka belajar, maka SMPN 1 Trimurjo bisa menjadi contoh untuk sekolah menengah pertama yang lainnya. Perencanaan kurikulum merdeka belajar masih dilakukan secara bertahap. Dengan adanya penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam, observasi (pengamatan), dan dokumentasi dapat mengetahui keberadaan masalah yang ada dibalik fenomena yang terjadi yakni kurikulum merdeka belajar dan sistematika apa yang diterapkan melalui manajemen kurikulum dalam menunjang penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN 1 Trimurjo. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan bidang penelitian yang akan dikaji yaitu mengarah pada penerapan manajemen kurikulum merdeka di SMPN 1 Trimurjo dan sistematika penerapan kurikulum merdeka belajar yang sesuai dengan manajemen kurikulum di SMPN 1 Trimurjo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 1 Trimurjo”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus utama penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 1 Trimurjo?”

Adapun sub-fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Trimurjo
- 1.2.2 Pengorganisasian Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Trimurjo.
- 1.2.3 Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Trimurjo.
- 1.2.4 Pengawasan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Trimurjo.

1.3 Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Trimurjo?
- 1.3.2 Bagaimana Pengorganisasian Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Trimurjo?
- 1.3.3 Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Trimurjo?
- 1.3.4 Bagaimana Pengawasan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Trimurjo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

- 1.4.1 Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Trimurjo.
- 1.4.2 Pengorganisasian Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Trimurjo.
- 1.4.3 Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Trimurjo.
- 1.4.4 Pengawasan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Trimurjo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sebagai bahan pelaksanaan Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar SMPN 1 Trimurjo, serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi pedoman pengetahuan untuk kegiatan penelitian yang semacamnya pada masa yang akan datang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi sekolah, bagi peneliti selanjutnya dan bagi masyarakat umum.

1.5.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Sebagai acuan dalam menjalankan peran kepemimpinannya guna mengoptimalkan program merdeka belajar sehingga dapat meningkatkan

kualitas sumber daya manusia, yang berarti meningkatkan kemajuan bangsa.

1.5.2.2 Bagi Guru

Sebagai acuan untuk meningkatkan kemampuan guru lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangannya.

1.5.2.3 Bagi Peserta Didik

Memberikan manfaat besar kepada peserta didik untuk memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat dan aspirasinya agar dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah dengan tertanam karakter yang baik, terwujud profil pelajar Pancasila, mendapatkan dampak positif dari terlaksananya Implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 1 Trimurjo.

1.5.2.4 Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman pada masyarakat tentang dampak positif implementasi Kurikulum Merdeka belajar, memudahkan peserta didik maupun warga sekolah untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

1.6 Definisi Istilah

Berikut ini adalah definisi istilah tentang Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka belajar di SMPN 1 Trimurjo:

1.6.2 Implementasi

Implementasi merupakan suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

1.6.3 Kebijakan Merdeka Belajar

Kebijakan Merdeka Belajar adalah memberi kemerdekaan setiap unit pendidikan berinovasi. Konsep ini harus menyesuaikan kondisi di mana

proses belajar mengajar berjalan, baik sisi budaya, kearifan lokal, sosio-ekonomi maupun infrastruktur.

1.6.4 Manajemen

Manajemen merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif.

1.6.5 Kurikulum

Kurikulum merupakan kegiatan serta aktivitas belajar yang telah dibentuk serta diprogramkan untuk partisipan didik di dasar tutorial sekolah, di kelas, ataupun di luar sekolah.

1.6.6 Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan upaya merumuskan arah masa depan organisasi, menetapkan sasaran dan cara-cara untuk mencapai sasaran tersebut.

1.6.7 Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

1.6.8 Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan upaya untuk membuat perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

1.6.9 Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan fungsi manajemen untuk memastikan apakah sumber daya manusia sudah bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga akan tercapainya dari tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama.

1.6.10 Peserta Didik

Peserta Didik merupakan komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Kurikulum

2.1.1 Hakikat Manajemen

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Susatyo, 2013). Griffin (2004:108-113) menjelaskan bahwa manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara kondusif dan efisien. Menurut Hamalik (2010) manajemen adalah proses yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya dan menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Manajemen diartikan sebagai cara-cara pengelolaan suatu lembaga agar lembaga tersebut efisien dan efektif. Lembaga kategori efisien apabila investasi yang ditanam sesuai dan memberikan profit sesuai harapan. Suatu lembaga disebut efektif apabila pengelolaan lembaga menggunakan prinsip yang tepat sehingga kegiatannya dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan (Tilar, 2009).

Mengacu pada pengertian manajemen diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebagai proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara terencana untuk mencapai sebuah tujuan yang efektif dan efisien dalam bidang pendidikan.

2.1.2 Fungsi Manajemen

Kehadiran manajemen dalam suatu organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pada dunia pendidikan, fungsi manajemen yang sesuai dengan kinerja pendidikan secara umum adalah melaksanakan fungsi *planing, organizing, actuating, and controlling* (Engkoswara. Aan, 2010).

Fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan para ahli sangat beragam tergantung pada sudut pandang dan pendekatan masing-masing. fungsi-fungsi manajemen pendidikan dalam perpektif persekolahan, dengan merujuk kepada pemikiran George R. Terry (2010) meliputi: (1) perencanaan (*planning*); (2) pengorganisasian (*organizing*); (3) pelaksanaan (*actuating*) dan (4) pengawasan (*controlling*).

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga arti penting perencanaan adalah memberikan kejelasan arh bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. Dalam rangka pengelolaan suatu organisasi memerlukan kegiatan perencanaan, yang mencakup kegiatan menentukan kebutuhan, penentuan strategi untuk mencapai tujuan, menentukan isi program pendidikan dan lain sebagainya, yang berguna untuk menjangkau kedepan dalam memenuhi kebutuhan dikemudian hari, menentukan tujuan, menyusun program sekaligus pendekatan yang digunakan, jenis dan urutan kegiatan, merencanakan pembiayaan serta menentukan jadwal dan proses kerja (Hamalik, 2010).

Perencanaan berarti kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Pengambilan keputusan merupakan bagian dari perencanaan yang berarti menentukan atau memilih alternatif pencapaian tujuan dari beberapa alternatif yang ada.

Perencanaan dalam pendidikan karakter merupakan proses awal yang didasarkan pada tujuan untuk membentuk karakter peserta didik.

Perencanaan tidak dapat dilepaskan dari visi dan misi.

Dalam pengertian lain bahwa perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan (Sugeng, 2010). Perencanaan membutuhkan dukungan sumber daya baik sosial maupun anggaran serta sumber daya manusia. Subsistem perencanaan itu sendiri terintegrasi dalam sistem pendidikan karakter secara terus menerus. Persoalan utama dalam perencanaan yaitu rendahnya nilai moral pada peserta didik pada era globalisasi. Terdapat tiga aspek penting dalam perencanaan yaitu kondisi dilapangan, gerakan serta disiplin, seperti dijelaskan di bawah:

“We distinguish planning theory ideas into three arenas formed between each of three spatial planning domains: “field”, “movement” and “discipline” (Hoch, 2011: 8).

Perencanaan merupakan susunan langkah-langkah secara sistematis dan teratur untuk mencapai tujuan organisasi atau memecahkan masalah tertentu. Perencanaan juga diartikan sebagai upaya memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dengan memperhatikan segala keterbatasan guna mencapai tujuan secara efisien dan efektif (Terry, 2010). Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen, karena dengan merencanakan aktivitas organisasi kedepan, maka segala sumber daya dalam organisasi difokuskan pada pencapaian tujuan organisasi.

Melaksanakan perencanaan ada kegiatan yang harus dilakukan, yaitu melakukan prakiraan rencana kegiatan organisasi dan penganggaran (*budgeting*). Prakiraan berfungsi untuk menentukan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan kedepan oleh organisasi sebagai upaya mencapai tujuan organisasi. Dalam melakukan perkiraan, haruslah selalu memperhatikan tujuan organisasi, sumber daya organisasi dan juga melakukan suatu analisis organisasi untuk mengetahui potensi internal dan eksternal

(Sukarna, 2011). Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang, dengan adanya perencanaan yang matang maka akan mendukung perolehan hasil yang maksimal.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya fungsi pengorganisasian maka seluruh sumber daya yang dimiliki oleh organisasi akan diatur penggunaannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah diciptakan.

Kegiatan pengorganisasian dapat dilakukan bila mana terdapat sekelompok orang yang bekerjasama, ada tujuan yang hendak dicapai, ada pekerjaan yang akan dikerjakan, ada pembagian tugas yang jelas, pengelompokan kegiatan, penyediaan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas organisasi, ada pendelegasian wewenang antara atasan dan bawahan, dan pembuatan struktur organisasi yang efektif dan efisien. Kegiatan selanjutnya setelah merencanakan adalah mengorganisasikan kegiatan mengatur proses seluruh komponen yang ada dalam organisasi. Pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas dalam situasi lingkungan guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu (Mulyono, 2008). Menurut Terry (1986) Pengorganisasian kegiatan yang dilakukan meliputi *staffing* (penempatan staf) dan pemaduan segala sumber daya organisasi. *Staffing* sangat penting dalam pengorganisasian. Pengorganisasian menurut peneliti merupakan suatu proses pengelolaan sumber daya yang ada disekitarnya, dengan penempatan orang yang tepat pada tempat yang tepat dalam organisasi, maka kelangsungan aktivitas organisasi tersebut akan terjamin untuk mencapai tujuan bersama.

3. Penggerakan/Pelaksanaan (*actuating*)

Pelaksanaan berarti merangsang anggota kelompok melaksanakan tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik (Sagala, 2010). Dalam pengertian lain pelaksanaan diartikan sebagai aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Actuating merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut (Terry, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan, yang mana dalam kegiatannya melibatkan beberapa unsur disertai dengan usaha-usaha dan didukung oleh alat-alat penunjang. Seperti kemampuan pemimpin (kepala sekolah) untuk mengajak para anggota (guru, orang tua dan masyarakat) untuk melaksanakan program-program yang telah dirancang dan diberikan agar dapat dilaksanakan dengan antusias serta kemauan yang baik untuk mencapai tujuan bersama.

4. Pengawasan (*controlling*).

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Pengawasan merupakan upaya

untuk mengukur ketercapaian suatu kegiatan. Pengawasan berkaitan dengan proses menilai apakah kegiatan yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan rencana dan seberapa jauh tujuan organisasi telah dicapai. Aktivitas pengawasan dipahami sebagai proses administrasi untuk melihat kesesuaian hasil yang dicapai dengan harapan, usaha mengukur tingkat keberhasilan kerja personil, dan upaya penyesuaian kembali dengan apa yang telah direncanakan.

Langkah-langkah dalam menyusun pengawasan (Kompri, 2015), sebagai berikut:

- 1) Menetapkan standar dan metode mengukur ketercapaian dimulai dari menetapkan tujuan atau sasaran secara spesifik dan mudah diukur.
- 2) Pengukuran ketercapaian secara berulang melalui pengamatan langsung atau penggunaan instrumen survey yang berisi indikator efektivitas kerja
- 3) Menetapkan apakah ketercapaian sesuai dengan standar.
- 4) Mengambil tindakan korektif bila hasil pengukuran menunjukkan terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Pengawasan secara umum bertujuan untuk mengendalikan kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, melalui pengawasan apa yang telah ditetapkan dalam rencana dan program, pembagian tugas dan tanggung jawab, dan pelaksanaannya senantiasa dipantau dan diarahkan sehingga tetap berada pada jalurnya demi tercapainya tujuan yang diharapkan (Kompri, 2015).

Penilaian atau evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, kemudian informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak *decision maker* untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan. Adapun fungsi penilaian atau kontrol adalah melakukan pengawasan, penilaian, monitoring, perbaikan, kepada kelemahan-kelemahan dalam sistem manajemen (Hamalik, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan atau evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk mengawasi, menilai, monitoring, dan perbaikan kepada perilaku personil dan kegiatan apakah sudah sesuai dengan tujuan.

2.1.3 Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Implementasi dari kurikulum merupakan bagian dari persiapan yang akan dihadapi dalam tantangan zaman di masa yang akan datang. Masa yang akan datang, dunia pekerjaan akan dipenuhi oleh para pelaku pendidikan yang saat ini sedang belajar meraih cita-citanya, mereka adalah para peserta didik (Indar, 1995). Oleh sebab itu, kurikulum merupakan cerminan dari pembentukan pendidikan karakter yang berkontribusi penuh terkait masa depan bangsa. Pola kehidupan terjadi semakin dinamis seperti tidak ada batasannya, hal ini dibuktikan dengan perkembangan dunia teknologi yang semakin berkembang pesat dan memiliki peran penuh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, jika sedikit saja tertinggal maka pendidikan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman yang secara dinamis selalu terjadi pembaharuan. Keunggulan pendidikan suatu bangsa sebenarnya tidak terletak pada kurikulumnya melainkan bagaimana kebijakan kurikulum yang mana hal tersebut harus sejalan dan satu arah dalam rencana pembangunan nasional secara makro.

Dengan demikian, bahwa apapun yang menjadi kebijakannya kurikulum harus selaras dengan tujuan yang memiliki pengaruh pada pembangunan bangsa, hal ini dikarenakan pendidikan bukan dijadikan sebagai entitas yang terjadi atas dasar berdiri sendiri, melainkan pendidikan merupakan sebuah pilar utama bagi pembangunan, dan erat kaitannya dengan sektor-sektor lain (Koentjaraningrat, 1985). Diantaranya adalah kesejahteraan ekonomi, dinamika politik dan sosil-budaya yang menjadi stabilitas keamanan untuk negara dan begitu besar pengaruhnya terhadap bagaimana arah perkembangan pendidikan. Untuk itu, maka diperlukan adanya kebijakan kurikulum yang memiliki sifat adaptif dan fleksibel dalam menghadapi situasi

dan kondisi terhadap keadaan yang seharusnya seperti apa perkembangan dan pendekatan untuk dilakukan agar mendapat pola kebijakan yang tepat.

Kebijakan kurikulum di Indonesia secara sederhana dipetakan menjadi tiga bagian: Kebijakan masa pra-kemerdekaan, kemerdekaan, dan reformasi.

1. Kebijakan Kurikulum Pendidikan Masa Pra Kemerdekaan

Kebijakan pendidikan pada masa pra kemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme, dimana kebijakan dan praktik pendidikan dikelola dan dikendalikan oleh penjajah. Pertama, kebijakan Sekolah Kelas Dua yang diperuntukkan bagi anak pribumi dengan lama pendidikan 3 tahun. Kurikulum yang diajarkan meliputi berhitung, menulis dan membaca. Kedua, kebijakan Sekolah Kelas Satu yang diperuntukkan bagi anak pegawai pemerintah Hindia Belanda. Lama pendidikannya 4 tahun, kemudian 5 tahun dan terakhir 7 tahun.

2. Kebijakan Kurikulum Pendidikan Pasca Kemerdekaan.

a. Kebijakan kurikulum 1968

Merubah struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan.

b. Kebijakan kurikulum 1975

Menekankan pada tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Pada kurikulum ini, peran guru menjadi lebih penting, karena setiap guru wajib membuat rincian tujuan yang ingin dicapai selama proses belajar-mengajar berlangsung.

c. Kebijakan kurikulum 1984

Mengusung *process skill approach*. Kurikulum 1984 ini lahir sebagai perbaikan dari kurikulum sebelumnya (kurikulum 1975).

d. Kurikulum 1984

Mempunyai ciri-ciri : 1) berorientasi pada tujuan pembelajaran (*intruksional*), 2) pendekatan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL), 3) materi pembelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral, 4) menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan, 5) Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa, 6) menggunakan pendekatan ketrampilan proses (*process skill approach*).

e. Kebijakan kurikulum 1994

Kurikulum ini menekankan pada prinsip *Link and Match* pada sekolah kejuruan seperti STM (Sekolah Teknik Menengah). *Link and Match* adalah prinsip tentang pentingnya keterkaitan pendidikan dengan dunia kerja atau industri. Sekolah harus mampu menyiapkan tenaga-tenaga kerja yang terampil yang dibutuhkan oleh industri. Sebaliknya dunia industri juga harus bersinergi dengan lembaga-lembaga pendidikan.

3. Kebijakan Kurikulum Masa Reformasi

Reformasi membawa dampak besar bagi perkembangan pendidikan nasional. Dengan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 menjadi babak baru bagi sistem pendidikan nasional. Kebijakan-kebijakan pendidikan pun dikeluarkan sebagai amanat undang-undang.

a. Kurikulum 2004

Kebijakan kurikulum 2004 dikenal dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar performance yang telah ditetapkan.

b. Kurikulum 2006 (KTSP)

Kebijakan kurikulum 2006 ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ciri yang paling menonjol adalah guru diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada.

c. Kurikulum 2013

Pada tahun ajaran baru 2013/2014 pemerintah menetapkan di berlakukannya kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 sebagai pengganti KTSP dan melanjutkan pengembangan KBK yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu sesuai amanat UU 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 dan Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.

2.2 Merdeka Belajar

2.2.1 Hakikat Merdeka Belajar

Salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim adalah Merdeka Belajar yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar guru, siswa dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan. Bahagia untuk siapa? Bahagia untuk guru, bahagia untuk siswa, bahagia untuk orang tua, dan bahagia untuk semua orang (Saleh, 2020).

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan

oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Evi, 2022).

Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka (Sherly.,*et al*, 2021).

Merdeka belajar merupakan kebebasan didalam menentukan cara berperilaku, berproses, berfikir, berlaku kreatif guna pengembangan diri setiap individu dengan menentukan nasib dirinya sendiri (Sibagariang, Sihotang, & Murniarti, 2021). Merdeka belajar dapat dimaknai pemberian ruang yang lebih terhadap siswa dengan adanya kesempatan belajar secara nyaman tenang dan bebas tanpa adanya tekanan, dengan memperhitungkan bakat alamiah yang dimiliki setiap siswa (Wijaya, Mustofa, & Husain, 2020). Merdeka belajar berarti kebebasan dalam suasana belajar yang tidak terasa mengikat diri dan tidak merasa terbebani bagi siswa dapat diliat dari asyiknya mereka dalam belajar, mencari informasi, menggali potensi diri dan begitu semangat dan ekspresif dalam menyelesaikan tugas-tugas dari beban kurikulum menjadi indikator yang penting dalam tujuan pembelajaran (Muji, *et. al.*, 2021).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan merdeka belajar adalah suatu kebijakan yang dilakukan dengan pendekatan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Hal ini dilakukan supaya para siswa dan mahasiswa bisa mengoptimalkan bakatnya dan bisa memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa.

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat (Widya, 2020).

2.2.2 Konsep Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar merupakan pendidikan yang memberikan kebebasan bagi setiap manusia sesuai keinginan belajar siswa maupun mahasiswa. Konsep merdeka belajar yang dirumuskan oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya prinsip kemerdekaan pada peserta didik, sehingga pendidikan bukan hanya menuangkan air ke dalam botol. Namun juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya berdiri secara mandiri, namun juga tetap dalam pengawasan guru dan orang tua agar potensi nilai yang dimilikinya tidak mengarah pada hal-hal yang negatif. Peran pendidik tidaklah menjadi manusia yang seakan mengetahui segalanya, akan tetapi pendidik berperan menjadi fasilitator bagi peserta didik dengan adanya saling nerima dan memberi pengetahuan. Kampus merdeka pada dasarnya menjadi sebuah konsep baru yang membiarkan mahasiswa mendapatkan kemerdekaan belajar di perguruan tinggi. Menurut Nadiem Makarim, yang menjadi konsep dasar memilih merdeka belajar adalah karena beliau terinspirasi dari filsafat K.H. Dewantara dengan penekanan pada kemerdekaan dan kemandiriannya (Fuadi, 2022). Dinamika pembelajaran merdeka belajar yaitu menjadikan dunia perkuliahan yang fleksibel tetapi persiapan sumber daya manusia yang belum terstruktur.

Kesulitan dan minimnya yang dipunyai siswa-siswi serta adanya transisi kurikulum darurat menuju kurikulum merdeka belajar memerlukan berbagai penyesuaian (Bagaskara, 2022).

2.3 Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan Pendidikan (Faiz, Parhan, & Ananda, 2022). Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia menurut Forey & Cheung (2019), dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa memahami konsep dasar dari kurikulum yang merupakan seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 di bagian Bab I Pasal 1 ayat 19 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang dikembangkan untuk menciptakan nuansa pembelajaran yang berbeda, yang nyaman bagi guru maupun siswa, dan menyesuaikan perkembangan pendidikan yang ada (Hasim, 2020). Kurikulum tersebut tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, namun juga untuk mengembangkan kepribadian siswa menjadi lebih mandiri, cerdas bergaul, berani, dan sopan. Pengembangan karakter dinilai juga sesuai dengan profil pelajar pancasila (Rachmawati et al., 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar - Kampus Merdeka memiliki konsep yang baru dimana pola MB-KM ingin menghapuskan paradigma linieritas yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan. Mengingat kehidupan saat ini yang semakin kompleks menekankan aspek wawasan yang lebih luas dan komprehensif lagi, guna mempersiapkannya tentu memerlukan berbagai kolaborasi keilmuan baik secara multidisiplin maupun interdisiplin keilmuan

(Faiz, 2020: 1). Seperti yang diungkapkan (Abdullah *et al.*, 2014:6) bahwa ketika keilmuan beraromakan konflik dan saling membatasi diri, maka tentu tidaklah nyaman dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

Kemunculan kurikulum merdeka belajar menunjang tersebarluasnya pendidikan di Indonesia secara merata dengan kebijakan afirmasi yang dibuat oleh pemerintah terhadap peserta didik yang berada di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Tidak hanya itu saja kurikulum merdeka belajar juga akan mengubah metode belajar yang awalnya dilaksanakan di ruang kelas dan diubah menjadi pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas akan memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk berdiskusi dengan guru. Pembelajaran di luar kelas akan membentuk karakter peserta didik baik dalam keberanian mengutarakan pendapat saat diskusi, kemampuan bergaul secara baik, menjadi peserta didik yang berkompotensi sehingga dengan sendirinya karakter peserta didik semakin terbentuk. Kurikulum merdeka belajar juga tidak mematokkan kemampuan dan pengetahuan siswa hanya dari nilai saja tetapi juga melihat bagaimana kesantunan dan keterampilan siswa dalam bidang ilmu tertentu. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat yang ia punya. Hal ini menunjang kekreatifan siswa dan akan terwujud dengan sendirinya melalui bimbingan guru. Tuntutan bagi guru harus mampu mengembangkan konsep pembelajaran yang inovatif bagi peserta didik juga akan terwujud. Dalam konsep kurikulum merdeka belajar guru dan siswa secara bersama-sama akan menciptakan konsep (Manalu, *et.al* 2022)

Tabel 1. Konsep Merdeka Belajar

No	Rencana	
1.	Pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dapat diatur kewenangannya melalui pihak sekolah yang bersangkutan.	Kurikulum Merdeka Belajar hadir dengan motto “Merdeka belajar, Guru penggerak”
2.	Menghapus sistem Ujian Nasional (UN) dan menggantinya dengan sistem baru, Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter	

3.	Mencetak siswa cerdas, berkompoten bagi SDM bangsa serta berbudi luhur.	
4.	Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang cukup dibuat dalam satu halaman saja.	
5.	Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) akan ditekankan pada penerapan sistem zonasi terkecuali wilayah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar).	

2.4 Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Karakteristik kurikulum Merdeka Belajar ada 3 (Rahayu, 2022), yaitu :

1. Fokus terhadap materi yang Esensial

Tujuan mengapa kurikulum Merdeka fokus terhadap materi esensial, agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif, misalnya pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran *project based learning*, *problem based learning* dan lainnya. Guru memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesment formatif, sehingga guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, kedepannya guru bisa mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa.

2. Lebih fleksibel

Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya, artinya, guru, siswa dan sekolah lebih 'merdeka' dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah, misalnya siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekedar menghafal tetapi siswa bisa belajar di mana saja untuk membuat suatu karya atau project. Selain itu, dalam kurikulum merdeka, kompetensi atau capaian pembelajaran tidak lagi ditetapkan untuk setiap tahun melainkan setiap fase misalnya untuk SMP menetapkan capaian fase D (kelas 7,8,9)

Hal ini membantu guru untuk lebih leluasa merancang alur pembelajaran serta kecepatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dalam kurikulum Merdeka jam pelajaran juga berubah, dimana jam pembelajaran ini tidak ditargetkan per minggu, tetapi untuk pertahun. Dengan begitu sekolah bisa merancang kurikulum operasionalnya lebih fleksibel.

3. Memiliki perangkat ajar yang cukup banyak

Dalam kurikulum Merdeka guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan pemerah, modul ajar, dan lainnya. Kemendikbud mengeluarkan aplikasi Android dan website yaitu *Platform Merdeka Mengajar* yang bisa digunakan guru sesuai keperluan, ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti guru dan kepala sekolah.

2.5 Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep atau karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka Belajar ialah Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum Merdeka berisi pelajaran yang lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep pelajaran dan menguatkan kemampuan. Dengan kurikulum ini, guru dapat memilih berbagai perangkat ajar untuk disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat kita sebagai peserta didik (Suryaman, 2020:43).

Terdapat tiga karakteristik Kurikulum Merdeka, yaitu: Lebih Fokus pada Materi yang Esensial, Struktur Kurikulum yang lebih Fleksibel dan Tersedianya Banyak Perangkat Ajar. Sebuah kurikulum pastinya punya kelebihan dan

kekurangan tersendiri dalam proses penerapannya termasuk kurikulum merdeka belajar.

Tabel 2. Gerakan Merdeka Belajar

Konsep Belajar Merdeka	
Pelaksanaan USBN mulai tahun 2020 dikembalikan ke pihak sekolah	Motto yang terkenal: “Merdeka Belajar Guru Penggerak”
Pada tahun 2021, Nadiem Makarim menghapus sistem UN, dan diganti dengan sistem baru, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter.	
Membentuk siswa yang kompeten, cerdas untuk SDM bangsa, dan berbudi luhur.	

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Merdeka_Belajar

Konsep Merdeka Belajar oleh Nadiem Makarim terdorong karena keinginan menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kemendikbud RI tertuang dalam paparan Mendikbud RI di hadapan para kepala dinas pendidikan provinsi, kabupaten/kota se-Indonesia, Jakarta, pada 11 Desember 2019.

Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI, yaitu:

- a. Ujian Nasional (UN) digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
- b. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan keleluasaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lain.
- c. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru dalam pembuatan

administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.

- d. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T). Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini. (Evi 2022).

2.6 Penelitian Relevan

1. Djafri Novianti, 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan inovatif kepala sekolah di Kota Gorontalo berada pada kategori baik. Kebaruan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah kepala-kepala sekolah di masa datang harus lebih memiliki jiwa revolusioner yang mampu menerima dan mengimplementasikan perubahan melalui visi, misi, dan tujuan untuk mengembangkan sekolah. Dampak dari hasil penelitian ini adalah kepala sekolah perlu bekerjasama bersama tim melalui kreativitas tim dan inovasi organisasi serta cara kerja tersistem dalam inovasi organisasi melalui kreativitas individu secara visual paham akan informasi aktual secara digital untuk mewujudkan merdeka belajar untuk saat ini dan masa depan.

2. Sahid Ali, 2020.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepemimpinan SMA Muhammdiyah 3 Yogyakarta dalam menjamin mutu pendidikan dilakukan melalui 3 hal utama yaitu pengembangan LMS, pelatihan penggunaan LMS, dan penilaian kinerja guru online. Semua praktik kepemimpinan tersebut merupakan bentuk kepemimpinan adaptif yang menyesuaikan dengan kondisi proses pembelajaran jarak jauh yang harus dilaksanakan pada masa pandemi covid-19.

3. Siti Baroah, 2020.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, terkait dengan diterapkannya kebijakan merdeka belajar bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan

melalui proses pembelajaran, komitmen dari guru, serta kreatifitas dan dukungan dari kepala sekolah.

4. Rachmawati Dwi, 2020.

Hasil penelitian ini ditemukan beberapa hal. Pertama model kepemimpinan Kepala Sekolah yang transformasional, memberikan ruang yang luas kepada guru dan karyawan untuk menunjukkan potensinya dan senantiasa melibatkan guru dan karyawan dalam memajukan sekolah. Kedua, Kepala Sekolah berusaha meningkatkan kualitas sekolah dengan berbagai strategi, yaitu pembangunan gedung, pengelolaan input peserta didik dengan comprehensive guidance system, input siswa sejak dini serta pengelolaan sumber daya manusia. Ketiga, kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki bentuk dukungan dan kendala.

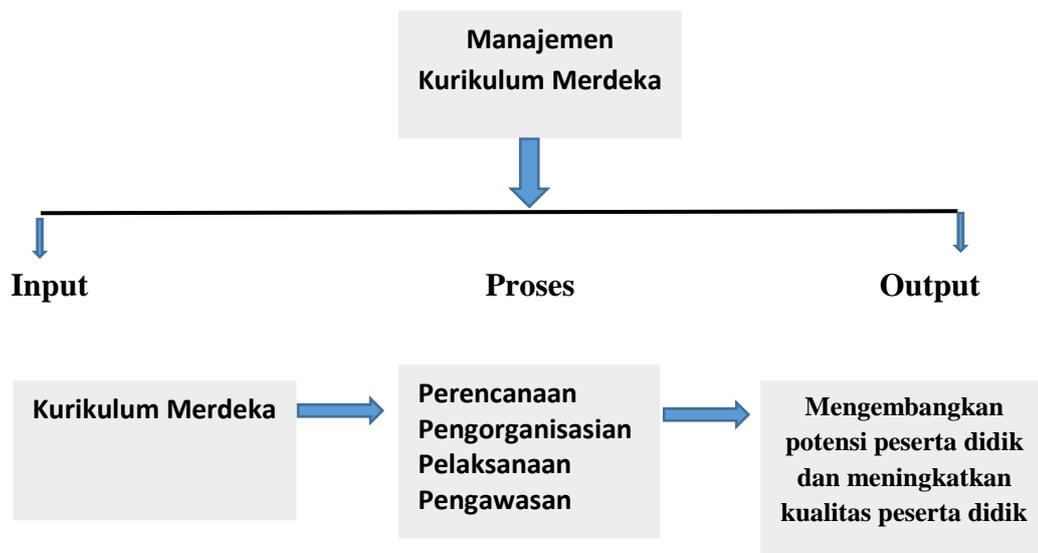
2.5 Kerangka Piki

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Jadi, dengan demikian, maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Penerapan manajemen kurikulum merdeka dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik dan meningkatkan kualitas peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang dikembangkan untuk menciptakan nuansa pembelajaran yang berbeda, yang nyaman bagi guru maupun siswa, dan menyesuaikan perkembangan pendidikan yang ada (Hasim, 2020). Kurikulum tersebut tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, namun juga untuk mengembangkan kepribadian siswa menjadi lebih mandiri, cerdas bergaul, berani, dan sopan. Pengembangan karakter dinilai juga sesuai dengan profil pelajar pancasila (Rachmawati et al., 2022).

SMPN 1 Trimurjo sudah menerapkan kurikulum merdeka namun belum terlaksana secara maksimal, terkait guru sebagai acuan pokok berjalannya proses pembelajaran dan penerapan kurikulum ini dianggap masih kurang dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar. Kurangnya pemahaman guru terhadap pengembangan kurikulum merdeka belajar yang menjadikan implementasi tersebut belum berjalan sesuai rencana.

Adapun penerapan kurikulum merdeka belajar masih dilakukan secara bertahap yang artinya baru diterapkan di beberapa kelas dan jenjang pendidikannya yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, sistematika dan susunan yang ada dalam kurikulum merdeka belajar ini sebenarnya sangat sederhana dalam penerapannya. Namun belum semua guru di sekolah tersebut paham benar mengenai sistematika dan susunan yang ada pada kurikulum merdeka belajar dan tentu menjadi faktor penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah tersebut. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan bidang penelitian yang akan dikaji yaitu mengarah pada penerapan manajemen kurikulum merdeka di SMPN 1 Trimurjo dan sistematika penerapan kurikulum merdeka belajar yang sesuai dengan manajemen kurikulum di SMPN 1 Trimurjo.



Gambar 1. Alur kerangka pikir penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Setting Penelitian

Topik yang dikaji dalam penelitian ini adalah Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMP N 1 Trimurjo yang berlokasi di kecamatan Trimurjo, Lampung Tengah.

3.2 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan tentang implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMPN 1 Trimurjo, Lampung Tengah. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Cresswell (2014) mengatakan bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, dan dokumen) dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (Moleong, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antara fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

3.3 Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2023.

3.4 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan (Moleong, 2017) bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Sesuai dengan penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci utama dalam mengungkapkan makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Karena itu peneliti juga harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti sampai pada tingkat keterbukaan antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

3.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian yaitu manusia dan non manusia (Rukajat, 2018). Sumber data manusia dapat dikatakan sebagai informan, seperti kepala sekolah, pj kurikulum, guru, siswa dan komite sekolah di SMPN 1 Trimurjo, Kab. Lampung Tengah. Kemudian sumber data non manusia meliputi catatan lapangan, dokumen-dokumen dan rekaman hasil wawancara. Sumber data penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling*, peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat dan mengetahui masalahnya secara mendalam, kemudian dikembangkan dengan informan lain melalui *snowball* dalam penentuan informan selanjutnya sehingga jumlah data yang akan didapat semakin banyak dan lengkap. Berikut jumlah informan penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Informan Penelitian

No	Informasi	Kode	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	KS	1
2.	Penanggung Jawab Kurikulum	PJK	1
3.	Guru	GR	4
4.	Siswa	SW	2
5.	Komite Sekolah	KMS	1
Jumlah seluruh informan			9

Penentuan kategori koding, setiap kategori diberi kode yang menggambarkan cakupan makna, pengkodean dibuat berdasarkan teknik pengumpulan data dan sumber data. Berikut pengkodean informan penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengkodean Informan Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Kode
Wawancara	W	Kepala Sekolah	KS
		PJ Kurikulum	PJK
		Guru	GR
		Siswa	SW
		Komite Sekolah	KMS
Observasi	O	Kepala Sekolah	KS
		PJ Kurikulum	PJK
		Guru	GR
		Siswa	SW
		Komite Sekolah	KMS
Studi Dokumen	SD	Kepala Sekolah	KS
		PJ Kurikulum	PJK
		Guru	GR
		Siswa	SW
		Komite Sekolah	KMS

Contoh penerapan kode dan cara membacanya: **(W KS 18.07.22)**



Menurut Nasution (2003) tindakan, kata-kata dan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan foto atau film serta peneliti memberikan koding pada informan agar tidak menyinggung siapapun yang ada dalam penelitian ini. Pemberian kode sangat diperlukan untuk memudahkan pelacakan data secara bolak-balik. Secara rinci pengkodean dibuat berdasarkan pada teknik pengumpulan data dan informan (Huberman, 2014).

Pada sumber data kepala sekolah diberi kode KS, penanggung jawab kurikulum diberi kode PJK, guru diberi kode GR, siswa diberi kode SW, dan komite sekolah diberi kode KMS. Teknik pengumpulan data untuk observasi diberi kode O, wawancara diberi kode W, dan studi dokumen diberi kode SD.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) wawancara; (2) observasi; dan (3) studi dokumen. Hal ini sejalan dengan pendapat Indrawan dan Yaniawati, bahwa penelitian kualitatif secara umum terdapat tiga teknik pengumpulan data yaitu, observasi atau pengamatan, wawancara, dan studi dokumen (Indrawan & Yaniawati, 2017: 134-140).

Penelitian ini akan menggunakan ketiga teknik tersebut, namun lebih utama akan menggunakan teknik wawancara dan observasi karena teknik ini dapat lebih mengungkap makna yang tersembunyi dibalik suatu fenomena yang tampak. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen digunakan dalam rangka membantu, memperkaya dan melengkapi data penelitian.

3.6.1 Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber (informan atau *key informan*) untuk mendapatkan informasi yang mendalam (Indrawan & Yaniawati, 2017: 136).

Komunikasi antara pewawancara dengan yang diwawancarai bersifat intensif dan detail dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara rinci. Berikut kisi-kisi pedoman wawancara dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Fokus	Indikator	Informan
1.	Perencanaan	1. Perumusan visi dan misi	KS, GR, PJK, KSM
		2. Menganalisa Kondisi Sekolah	
		3. Menganalisa Kebutuhan	
		4. Merumuskan cara atau tujuan implementasi kurikulum merdeka belajar	
		5. Menentukan Desain Kurikulum	
		6. Membuat Rencana Induk Kurikulum	
2.	Pengorganisasian	1. Pengelolaan ketenagaan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.	KS, GR, PJK,
		2. Pengelolaan tugas dan tanggung jawab dalam penerapan kurikulum merdeka belajar	
		3. Kerjasama antar personil	
3.	Pelaksanaan	1. Kepala sekolah mengkomandankan kepada seluruh stakeholder untuk memahami kurikulum merdeka	KS, GR, SW
		2. Guru menerapkan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran di kelas	
		3. Peserta didik menjadi sasaran utama	
		4. Pelaksanaan pengembangan non akademik	
		5. Pemeliharaan alat dan fasilitas	
4	Pengawasan	1. Teknik yang digunakan	KS,GR,KSM, SW,PJK
		2. Pengukuran hasil kerja	
		3. Membimbing dan mengambil tindakan korektif apabila ada penyimpangan	

3.6.2 Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif karena peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Kegiatan observasi dalam penelitian ini yaitu kegiatan yang meliputi mendengar, pencatatan secara sistemik kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal lainnya yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Indrawan & Yaniawati, 2017: 134). Metode observasi digunakan untuk mengadakan pencatatan dan pengamatan secara langsung mengenai kegiatan pembelajaran, data guru, karyawan, fisik bangunan dan hasil belajar siswa yang dapat dijadikan sebagai laporan, serta data lain yang berkaitan dengan keadaan sekolah.

Peneliti terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data dengan mengamati secara langsung apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas sumber data penelitian. Peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, benda-benda, waktu, peristiwa, yang berkaitan dengan implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMPN 1 Trimurjo. Berikut kisi-kisi pedoman observasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Ragam situasi yang diamati		Keterangan
1	Perencanaan <ul style="list-style-type: none"> - Merumuskan visi dan misi - Merumuskan tujuan yang akan dicapai - Menganalisa Kondisi Sekolah - Menganalisa Kebutuhan - Menentukan Desain Kurikulum - Membuat Rencana Induk Kurikulum 		
2	Pengorganisasian <ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan SK panitia pelaksana - Pembuatan deskripsi tugas - Membangun kerjasama antar personil 		
3	Pelaksanaan <ul style="list-style-type: none"> - Kepala sekolah mengkomandankan kepada seluruh stakeholder untuk 		

No	Ragam situasi yang diamati		Keterangan
	memahami kurikulum merdeka - Guru menerapkan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran di kelas - Peserta didik menjadi sasaran utama - Pelaksanaan pengembangan non akademik - Pemeliharaan alat dan fasilitas		
4	Pengawasan - Pengarahan - Pembinaan - Pendampingan		

3.6.3 Studi Dokumen

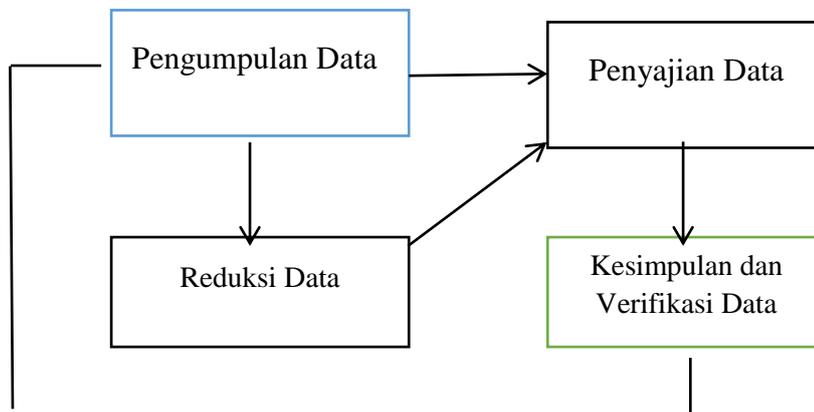
Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat di lokasi penelitian yang dijadikan sebagai objek penelitian sehingga diperoleh data yang lengkap dan sah, bukan berdasarkan perkiraan peneliti. Dokumen merupakan pelengkap metode wawancara dan observasi pada penelitian kualitatif. Dokumen bisa berbentuk tulisan meliputi dokumen perencanaan, deskripsi kerja, raport peserta didik catatan kerja (Indrawan & Yaniawati, 2017: 139-140). Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto dan sketsa. Danial (2009) mengemukakan bahwa studi dokumentasi, yaitu pengumpulan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, biasanya dikatakan data sekunder yaitu data yang telah dibuat dan dikumpulkan oleh orang/lembaga lain.

3.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMPN 1 Trimurjo dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Analisis data penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana penelitian implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMPN 1 Trimurjo.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan tentang apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2017). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan secara interaktif melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan (Huberman, 2014).

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari model interaksi menurut Milles dan Huberman digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Model Interaksi Analisis Data
Sumber: Huberman (2014:33).

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara, pengamatan dan studi dokumen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu transkrip wawancara, catatan lapangan dan studi dokumen kemudian ditarik kesimpulan.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi.

Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti meninggalkan lapangan dan mulai membaca, memahami dan menganalisis lebih lanjut secara intensif.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data sebagai berikut:

Pertama, pengorganisasian data. Semua data observasi, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian ditata sesuai dengan kronologis kegiatannya, diberi nomor urut halaman serta berkesinambungan.

Kedua, penentuan kategori coding. Semua data yang terekam dalam catatan lapangan kembali dibaca dan diteliti, untuk kemudian diidentifikasi topik-topik liputanya, lalu dikelompokkan dalam kategori-kategori. Setiap kategori diberi kode yang menggambarkan cakupan makna topik. Kode tersebut nantinya dijadikan alat untuk mengorganisasikan satuan-satuan data. Adapun yang dimaksud dengan satuan data adalah potongan-

potongan catatan lapangan berupa kalimat, satuan alenia, atau urutan alenia. Secara rinci pengkodean dibuat berdasarkan pada teknik pengumpulan data dari kelompok informan.

Ketiga, menyortir data. Setiap topik yang teroganisir dalam satuan data diberi kode kesesuaian pada bagian pinggir lembar catatan lapangan, selanjutnya semua catatan lapangan difotocopy dan catatan lapangan asli disimpan sebagai arsip, sedangkan hasil fotocopy tersebut dipotong-potong berdasarkan data satuannya. Cara ini disebut pendekatan potong-simpan dan map (*the cup-up-and-put-in-folders approach*). Selanjutnya memberi label pada map-map tersebut dengan nomor kode serta ungkapan yang sesuai. Keempat, untuk memudahkan penarikan kesimpulan sebagai temuan-temuan tentative dibuat beberapa matriks dan bagian konteks (Sowiyah, 2005).

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian yang penting dan tidak terpisahkan. Pengecekan keabsahan data bertujuan untuk mengetahui dan mengecek kebenaran data yang diperoleh melalui teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (*kredibilitas*), teknik pemeriksaan keteralihan (*transferabilitas*), teknik pemeriksaan ketergantungan (*dependabilitas*) dan teknik kepastian (*confirmabilitas*) (Moleong, 2017). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data yaitu dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi sumber data, dan *member check*.

Pengecekan *kredibilitas* data menggunakan teknik triangulasi yang berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara, data yang diperoleh melalui observasi dan studi dokumen untuk sumber data yang sama. Secara teknis dalam triangulasi lebih diutamakan efektifitas proses dan hasilnya, sehingga dalam triangulasi dilakukan

pengujian apakah proses dan hasil dari metode yang digunakan telah berjalan dengan baik dan benar. Bentuk pengujian tersebut antara lain:

1. Ketika peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data, pastikan bahwa telah terhimpun catatan observasi.
2. Lakukan uji silang terhadap materi catatan observasi, untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan wawancara dengan catatan observasi. Jika catatan dari kedua metode tersebut ada yang tidak relevan, maka peneliti dapat mengkonfirmasi perbedaan tersebut kepada informan.
3. Hasil konfirmasi yang telah dilakukan, diuji kembali dengan informasi-informasi terdahulu yang diperoleh dari informan atau sumber lain. Jika terdapat perbedaan, peneliti perlu menelusuri perbedaan-perbedaan tersebut sampai ditemukan sumber perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi kembali dengan informan atau sumber-sumber lainnya.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui triangulasi karena keabsahan data dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan dengan uji statistik. Peneliti menggunakan teknik tersebut agar mendapatkan informasi dan data yang akurat dari informan serta dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik. Akurasi data pada setiap komponen juga dilihat secara kritis dari berbagai sudut pandang pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMPN 1 Trimurjo, Lampung Tengah, yaitu kepala sekolah, penanggung jawab kurikulum, guru, siswa dan komite sekolah.

3.9 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian kualitatif terdiri atas empat tahap yaitu: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan hasil penelitian (Moleong, 2019:127). Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

3.9.1 Tahap Pra Lapangan

Tahap Pra penelitian dilaksanakan pada bulan September 2022. Pada tahap pra lapangan ada tujuh kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- a. Menyusun rancangan penelitian tentang implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMPN 1 Trimurjo.
- b. Memilih lapangan penelitian dengan cara mempelajari serta mendalami fokus dan rumusan masalah penelitian
- c. Mengurus perizinan secara formal dalam hal ini peneliti meminta izin kepada Kepala SMPN 1 Trimurjo
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lingkungan dimana peneliti melakukan orientasi lapangan. Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apa bila peneliti sudah mengetahui melalui orang dalam tentang situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan yang berguna bagi pemberi informasi situasi dan kondisi latar penelitian.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang diperlukan meliputi alat tulis, alat perekam dan kamera.

3.9.2 Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dilaksanakan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

3.9.2.1 Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti menggunakan latar penelitian SMPN 1 Trimurjo untuk memperoleh data yang dibutuhkan tentang implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di SMPN 1 Trimurjo.

3.9.2.2 Memasuki lapangan

Peneliti mengawali dengan membuat permohonan ijin untuk melakukan pengumpulan data atau melengkapi informasi umum yang diperoleh pada awal observasi untuk melakukan pengumpulan data dan menggali informasi yang peneliti butuhkan sesuai sub fokus penelitian.

3.9.2.3 Mengumpulkan data

Peneliti mengumpulkan data-data yang meliputi: mencatat data, mengobservasi dan mendokumentasikan apa yang ada yang diperoleh di lapangan.

3.9.3 Tahap Analisa Data

Tahap analisis data dilakukan pada Maret 2022 meliputi kegiatan mengumpulkan data dan pencatatan data, analisis data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dengan mengumpulkan data atau melengkapi informasi umum yang telah diperoleh pada observasi awal. Data yang terkumpul dikelompokkan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian dan dimasukkan kedalam matrik cek data. Data dipaparkan dalam bentuk naratif, matriks dan diagram konteks. Pembahasan berikutnya adalah kesimpulan dan saran.

3.9.4 Tahap Pelaporan Hasil Penelitian

Pembuatan laporan hasil penelitian yang terdiri atas latar belakang penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang digunakan, penyajian data penelitian, pengkajian temuan penelitian dan kesimpulan akhir dari hasil penelitian semuanya ditulis secara naratif. Penulis menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Lampung. Tahap akhir peneliti melakukan seminar hasil penelitian dan melakukan perbaikan yang dilanjutkan dengan menyusun laporan hasil penelitian dan diakhiri dengan ujian tesis.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Perencanaan kurikulum merdeka SMPN 1 Trimurjo sudah dilakukan dengan baik, sudah menyusun sendiri Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan yang mengacu prinsip-prinsip merdeka belajar, dan mengenai sistematika, perencanaan kurikulum di SMPN 1 Trimurjo sudah sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka belajar.
2. Pengorganisasian implementasi kurikulum merdeka di SMP N 1 Trimurjo yakni kepala sekolah sebagai pembuat SK, membentuk koordinator pelaksana program kurikulum merdeka, membentuk dan membagikan tugas yang melibatkan semua wali kelas dan guru, membuat deskripsi tugas pelaksanaan, mendistribusikan pekerjaan kepada stakeholder, mengayomi guru, menentukan prosedur pembelajaran guru sesuai RPP serta menggerakkan stakeholder dengan cara memberikan arahan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas. Guru membantu kepala sekolah dalam merancang program, melaksanakan program kegiatan, dan membantu berjalannya program kegiatan. Komite sekolah memberikan masukan dalam merumuskan dan menetapkan pedoman struktur organisasi sekolah dan melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan program kurikulum merdeka.
3. Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMPN 1 Trimurjo sudah berjalan selama dua tahun ini namun belum seluruhnya terlaksana dengan baik, pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMPN 1 Trimurjo belum semua guru dapat melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
4. Proses pengawasan implementasi kurikulum merdeka yakni kepala sekolah melakukan kegiatan supervisi, mengarahkan, membimbing, mengawasi kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, mendiskusikan temuan ataupun permasalahan, memberikan semangat,

dukungan dan motivasi. Adapun kegiatan penerapan kurikulum di SMPN 01 Trimurjo sudah disusun sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka belajar dari pemerintah akan tetapi jangka waktu penerapan kurikulum merdeka belajar baru dilaksanakan selama dua tahun dan belum diterapkan di semua jenjang kelas, sehingga belum maksimal dalam proses pencapaian evaluasi kurikulum di SMPN 1 Trimurjo .

5.2. Saran

5.2.1 Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan lebih intensif dalam melaksanakan peran sebagai pemimpin dalam pengembangan kurikulum merdeka. Kepala sekolah juga diharapkan selalu memberikan dukungan penuh serta mengupayakan peningkatan terhadap pemahaman orang tua, guru serta masyarakat terhadap pelaksanaan program kurikulum merdeka, sehingga peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan mendatangkan narasumber yang berkompeten dan bervariasi untuk memberikan wawasan kepada orang tua dan guru bagaimana implementasi kurikulum merdeka kepada peserta didik.

5.2.2 Guru

Guru diharapkan mampu melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan, mampu menjadi fasilitator pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada siswa. Untuk meningkatkan kompetensi guru, diharapkan mengikuti kegiatan seminar, workshop, dan berbagi praktik baik dengan teman sejawat.

5.2.3 Peserta Didik

Diharapkan peserta didik lebih kritis, kreatif, kolaboratif dan terampil. Peserta didik terdorong untuk terus belajar, berlatih, bersikap dan berperilaku baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Mulkhan, Munir, A., Machasin, Asy'arie, M., Nasution, K., Ilyas, H., & Faiz, F. (2014).
- Ainia, D. K. (2020). "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Herry Hernawan, A., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 da Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 Nomor 4, 5877–5889.
- Bagaskara, A. (2022). Dinamika dan strategi pembelajaran ekstrakurikuler karawitan di sman 2 bantul era merdeka belajar. *Prosiding SENSASEDA*, 2, 114-122. Retrieved from <https://www.jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/sensaseda/article/view/1983>
- Batubara, K. (2021). Perencanaan Kurikulum. *Aciem*, 1, 1–22
- Creswell, J. W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Dela., K.A. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter, *Jurnal FilsafatIndonesia*, Vol 3 No 3 Tahun 2020 ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990
- Engkoswara. Aan, K. (2010). *Adminitrasi Pendidikan Bandung* Alfabeta.
- Evi,.H (2022) Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid 19. Universitas Negeri Gorontalo, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/403/364>
- Evy Ramadina. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Mozaic Islam Nusantara*, 7(2).
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah Aiman Faiz karena kualitas karakter menentukan. *PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 5(20).
- Faiz, A., Parhan, M. & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544-1550.

- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal basicedu, 3(2), 524–532. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/971>
- Forey, G. & Cheung, L. M. E. (2019). The Benefits of Explicit Teaching of Language for Curriculum Learning in the Physical Education Classroom. *English for Specific Purposes*, 54, 91-109. Accessed by <https://dx.doi.org/10.1016/j.esp.2019.01.001>
- Fuadi, TM (2022, Juni). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM): Aplikasinya dalam Pendidikan Biologi. In *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 9(2), 38- 55. Doi <http://dx.doi.org/10.22373/pbio.v9i2.11594>
- George R. Terry, L. W. R. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Griffin, R. 2004. *Manajemen*, Edisi 7. Jakarta, Erlangga. 108-113
- Hamalik, O. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66-79. doi:10.24252/lp.2014v17n1a5
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. E-PROSIDING Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Hoch, C. 2011. The planning research agenda. *planning theory for practice*. *TPR*, 82 (2) . 8
<https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jps.v5i2.741>
- Huberman, M. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3 (T. R. R. U. Press., Trans.). USA, Sage Publication.33
- Indar, M. D. (1995). *Perencanaan Pendidikan: Strategi dan Implementasinya*. Surabaya: Karya Abditama
- Indrawan. dan Yaniawati. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung, PT Refika Aditama. 134-140
- Jato, M. O., Samuel O, & Olubiyo, P. O. (2014). Study habits, use of school libraries and students academic performance in selected secondary schools in Ondo West Local Government Area of Ondo State. *International Journal of Library information science*, 6(4), 57-64. doi: 10.5897/IJLIS2012.0412
- Kambey, D. 2006. *Landasan teori administrasi/manajemen*. Manado, Tri Ganesha Nusantara.

- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Bandung, Alfabeta.
- Manalu., J.,B, Sitohang,. P, Turnip.,N.,H.,H (2022) Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar, Prosiding Pendidikan Dasar Volume 1 Nomor 1.
- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. Bandung PT, Remaja Rosdakarya Offset. 127
- Muji, A. P., Gistituati, N., Bentri, A. & Falma, F. O. (2021). Evaluation of the Implementation of the Sekolah Penggerak Curriculum Using the Context, Input, Process and Product Evaluation Model in High Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(3), 377- 384.
- Mulyono, B. H. 2008. Analisis Pengaruh Kualitas Produk Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Kasus Pada Perumahan Puri Mediterania Semarang). program Pascasarjana Universitas Diponegoro, *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*. doi.org/10.14710/jsmo.v4i2.4253
- Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembangan Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarya Melalui Pembelajaran Inovatif. Aula Handayani IKIP Mataram, 130–
- Nasution, S. (2011). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung, Tarsito.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352. doi:10.24952/fitrah.v3i2.945
- Puspitasari, R. 2020. Character Education Management in Senior High School 6 of Yogyakarta. Paper presented at the 2nd Yogyakarta International Conference on Educational Management/Administration and Pedagogy (YICEMAP 2019). *Atlantis Press*. doi.org/10.2991/assehr.k.201221.039
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
- Rahayu, R., Rosita, R., Sri Rahayuningsih, Y., Herry Hernawan, A., & Prihahantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6, 6313–6319.
- Rahayu, S. (2022). *Mengenal Lebih Dekat Kurikulum Merdeka*.

- Rochmawati, N. 2018. Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Jurnal studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2).
- Rukajat, A. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta, Deepublish
- Sagala. 2010. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Saleh, M. (2020, May). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. In Prosiding Seminar
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume*, 11(1), 1–12
- Sherly, Dharma. E, dan Sihombing, H.B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. Prosiding
- Sibagariang, D., Sihotang, H. & Murniarti, E. (2021). The Role of Motivating Teachers in Independent Education for Learning in Indonesia. *Journal of Educational Dynamics*, 14(2), 88-99. Accessed by <https://dx.doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Sowiyah. 2005. *Manajemen Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru*. Malang, Universitas Negeri Malang.
- Sugeng, P. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang, UIN Maliki Pres.
- Suhardi, D. (2011). Peranan manajemen perpustakaan sekolah dalam mendukung tujuan sekolah. *EduLib*, 1(1). doi:10.17509/edulib.v1i1.1140
- Sukarna. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung. Mandar Maju.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 1(1), 13–28.
- Susatyo, H. 2013.. *Pengantar Manajemen Cara Muda Memahami Ilmu Manajemen*. Yogyakarta. Pustaka Baru.
- Syafaruddin, (2017). *Manajemen Kurikulum*. Perdana Publishing.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 46– 47.

- Terry, G. R. 1986. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung, Alumni.
- Tilaar, H. A. R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandem Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126
- Usman, N. 2002. *Konteks implementasi berbasis kurikulum*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta, Pustaka Belajar.
- Widya Ningsih,. 2020. "Merdeka Belajar melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan | Suara Guru Online" (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2019-12-16
- Wijaya, A., Mustofa, M. S. & Husain, F. (2020). Socialization of the Independent Learning Program and Motivating Teachers for Middle School 2 Teachers in Maros Regency. *Puruhita Journal*, 2(1), 46-50. Accessed by <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/puruhita/article/view/42325/18488>
- Wiyani, N. A. 2012. *Manajemen pendidikan karakter: konsep dan implementasinya di sekolah*. Yogyakarta. Pedagogia. 67-80
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>